PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : Republika

Tahun: 6 Nomor: 334

Sabtu, 12 Des. 1998

Halaman: 11 Kolom: 2 - 5
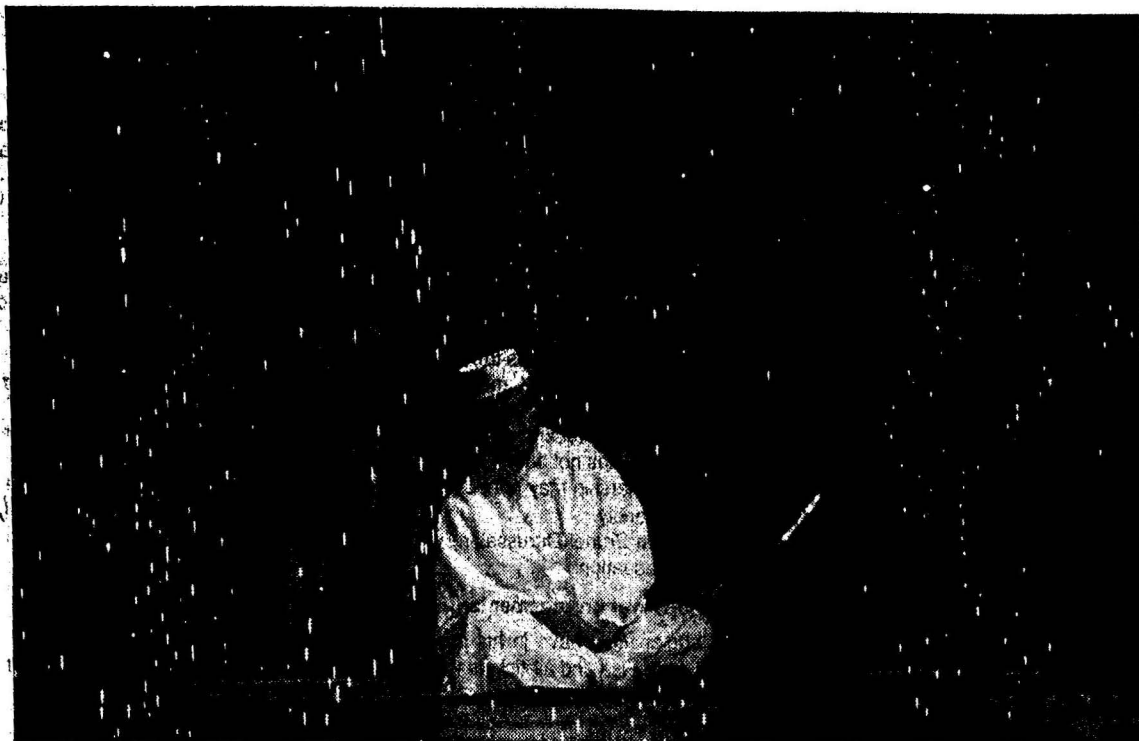
**WAKTU YANG ALFA:** Danarto bersama Gerson Poyk, Hamsad Rangkuti, dan Putu Wijaya tampil memukau dengan membacakan cerpen-cerpen mereka di Graha Bakti Budaya TIM, kemarin. Danarto sendiri membacakan cerpennya berjudul Waktu Yang Alfa.

# Danarto, Hamsad, Putu, dan Gerson Terlibat Perang *Sumringah*

Danarto bersarung dan bergamis santri putih-putih lengkap dengan kopiah dan sorban yang diselempangkan di bahu, duduk bertafakur di selembar tikar gelap lebar. Ia bukan tengah shalat. Tapi, sastrawan yang memang kerap terlihat berpakaian gamis dengan topi *kuncung*-nya ini, sedang melafalkan permohonan ampun pada Tuhan atas segala kesombongan dunia.

Lafalnya ini dirangkai dalam kisah sastra berjudul *Waktu Yang Alfa*. Di bawah semburat lampu berwarna kuning *magic*, Danarto duduk anteng berhadapan dengan sembilan penari *Bedoyo Lolo* yang lemah gemulai dan ayu-ayu.

Diiringi dengung gending sakral keraton, Danarto mengurai keji demi keji yang dengan entengnya dilakukan oleh manusia sesama bangsa. Sementara itu, kesembilan penari bergerak anggun *dedep* melemparkan racikan kembang setaman yang menyembur dari ekor kain panjang yang mereka sepak. Danarto bertutur tanpa seorang tokoh di dalam ceritanya. ''Saya memang sedang menyorot tragedi Banyuwangi,'' katanya.

Lantas kisah diamini dan 'kiai' Danarto tewas dikeroyok tiga orang ninja di hadapan publik sastranya. Mayatnya diseret tetap dalam tikar gelap lebarnya, tapi yang tetap membahagiakannya ia masih dikelilingi sembilan penari ayu-ayu. ''Danarto, *gue laporin lu* ke Lia Aminuddin,'' teriak nyaring penyair Sutardji Calzoum Bachri dari kursi penonton.

Tafakur, introspeksi, protes, dan ajakan bergembira untuk menghadapi hidup dengan optimis tersurat dan tersirat dalam bacaan cerpen empat tokoh kawakan cerpenis Tanah Air. Ajang ini sekaligus kian menggelorakan kegairahan bersastra dan mengapresiasi dengan cerdas segala kejadian yang berlangsung dengan ungkapan sastra.

Itulah yang terpancar dari pentas pembacaan cerpen di gedung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Kamis malam lalu (10/12). Menutup rangkaian acara *Festival November 1998*, para pendekar cerita pendek Tanah Air; Gerson Poyk, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, dan Danarto melontarkan kisah-kisah berplot yang hangat sekaligus *menyenggol*.

•••

Mengawali pentas dengan uraian konsep sastranya yang selalu memilih jalan tengah, Gerson memaparkan teorinya tentang kehidupan yang selalu saja

# Danart, Hamsad, Putu, dan Gerson Terlibat Perang Sumringah.

berdimensi kendala, kemustahilan, dan kontradiktif. "Sastra saya bertolak dari absurd, tapi kehidupan saya selalu antiabsurd," katanya. Mengenakan topi ala Sherlock Holmes, ia bertutur tentang kehidupan yang tak bisa dilihat dengan pandangan hitam putih dalam bungkus percintaan kilat yang dikemas pada cerpen berjudul *Gerimis di San Fransisco*.

Cerpenis pengembara ini mengatakan bahwa sastranya ini adalah sastra ide, sehingga jika ingin memahami karya-karyanya mestinya penikmat sastranya berpijak pada tataran ide. Dan benar saja, cerpen yang dibacakannya pun ternyata penuh simbol-simbol absurd. Seperti dikatakannya sebelum memulai ceritanya, "Sekarang saya ajak kalian ke San Fransisco meskipun cuma absurd."

Muncul kedua dengan penampilan yang *sumringah*, Hamsad memberi kejutan pada publiknya. Tommy F Awuy, si filsuf muda, pun mengiringinya dengan dentingan piano yang berusaha mengajak publik ke alam tokoh yang diwatakkannya. Membawakan cerpen berjudul *Maukah Engkau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?* ia benar-benar mengajak seorang perempuan untuk menginterpretasikan cerpennya ke atas panggung yang dipajangnya di balik kelambu.

Perempuan itu pun tanpa busana, kendati hanya berbentuk siluet dalam pancaran sinar *spotlight* biru. "Dahsyat, ini cara Hamsad menetralisir kekerasan," kata penyair muda Agus R Sardjono.

Kata demi kata yang diucapkan Hamsad, senantiasa diikuti oleh gerakan sang perempuan bahkan ketika tokoh dalam cerpen itu mesti menanggalkan busananya. "Gila, Hamsad!" seru penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Sitok Srengenge dari tempat duduk.

Kabarnya, cerpen ini dibuat karena cerpenis Batak ini sedang dirundung cinta yang tak keruan hingga di akhir cerpennya ia menanyakan, "Adakah bagian lain lagi dari tubuhmu yang harus kuhapuskan?"

Sebuah cerpen yang belum ditulis dan dipublikasikan berjudul *Di Atas Rel Kereta Listrik* menyusul dibacakan Hamsad dengan disisipi adegan-adegan penegas cerita. "Saya memang mengandalkan visual dalam pembacaan cerpen kali ini. Saya ingin tampil habis-habisan," tandasnya.

Pada bacaan cerpen yang kedua ini, Hamsad mencampur kekerasan, kengerian, kegembiraan sekaligus dengan ketenangan. Dan, visualnya adalah sebelah pasang sepatu putih bersol karet, kaca mata hitam, musik dangdut, dan bacaan ayat Alquran.

Saat dangdut berjudul *Melati* dilagukan, dua pasang anak muda beserta Hamsad langsung berjoget. Sutardji pun segera beringsut dari duduknya bergabung di panggung. "Ini ungkapan protes saya terhadap maraknya tawuran pelajar dan aneka kekerasan yang terjadi di ibu kota ini. Saya ingin mengajak orang untuk tak perlu berkeras-keras lagi, tapi marilah bergembira. Lupakan saja segala derita," katanya.

Cerpen Hamsad itu menceritakan tentang seorang pelajar 'baik-baik' yang menjadi korban tawuran antarpelajar. Pelajar itu mengalami nasib naas dilemparkan oleh segerombolan pelajar dari sekolah lain yang ingin balas dendam dengan dilemparkan keluar dari kereta listrik.

Hanya sebelah sepatu *kets*-nya yang berhasil diselamatkan oleh bapak tua sesama penumpang kereta. Itu sebabnya, jelas Hamsad, ia mesti memasukkan komponen 'goda gadonya' dalam rangkaian kisahnya. "Ketika rasa *ngeri* cerita itu menyerang, saya sodorkan lagu dangdut. Dan, saat orang mulai merasa akunya timbul, saya putarkan ayat suci," katanya.

Menyusul Hamsad, Putu tampil gagah tanpa naskah. Ia bergerak dan berkata-kata lincah dengan kemampuan teaterikal. "Putu sepertinya mengandalkan keaktorannya," komentar Tommy. Sedangkan Agus mengatakan bahwa cerpenis satu ini memang termasuk pembaca cerpen yang baik selain seorang dramawan. Membawakan karya terbaru *Zorro* yang dibagi dalam tiga plot, bos Teater Mandiri ini mengangkat tokoh Kroco yang menyindir para penggede, para oportunis sekaligus orang-orang yang cuma mendapat kesengsaraan dalam krisis saat ini.

Dan, menutup ajang sastra yang termasuk bergengsi dalam tahun ini adalah Danarto. Ia memboyong Retno Maruti sebagai penata artistiknya sekaligus penari tenar seperti Nungki Kusumaastuti, Maria D Hutomo, Menul Robi Soelarto, dan Wati Gularso dalam pementasannya kali ini. Ketika ditanyakan hubungan antara cerpennya dan penari bedoyo, ia menjawab ada saja hubungannya. "Bedoyo itu bisa saja diartikan macam-macam, termasuk dalam cerpen saya," katanya santai.

Yang jelas, pembacaan cerpen 1998 berhasil menciptakan suasana bahagia dan *sumringah* bagi para sastrawan dan publiknya terutama Gerson, Hamsad, Putu, apalagi Danarto. ■ ratu ratna damayani